



Analisis Profitabilitas Peternak Sapi Perah Di Kabupaten Malang

Karunia Setyowati Suroto*, Ariani Trisna Murti

Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi
Jl. Telaga Warna, Tlogomas, Kec. Lowokwaru, Kota Malang.

* niekarunia@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Diterima 20 November 2024
Hasil revisi diterima 31
Desember 2024
Diterbitkan 31 Desember
2024
Publish online 31 December
2024

Kata-kata kunci:
Analisis;
Profitabilitas;
Sapi perah;
Rasio R/C dan B/C;

DOI: 10.47030/trolija.v4i2.848

ABSTRAK

Sektor peternakan mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan karena pentingnya dalam memenuhi kebutuhan gizi manusia khususnya protein hewani. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui profitabilitas peternakan sapi perah di Kecamatan Ngantan Kabupaten Malang. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dan deskriptif. Metode analisis yang dilakukan meliputi analisis biaya produksi, penjualan, titik impas, rasio R/C, dan rasio B/C. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas peternakan sapi perah anggota KUD Sumber Makmur di Kecamatan Ngantan Provinsi Malang mengalami peningkatan signifikan yang dipengaruhi oleh pendapatan, pengeluaran dan laba tahunan, dan tingkat profitabilitas akan meningkat dari 1,30% pada tahun 2020 menjadi 1,31% pada tahun 2021 dan mencapai 1,33% pada tahun 2022.

ARTICLE INFO

Article history:
Received 20 November
2024
Received in revised from
31 December 2024
Accepted 31 December
2024
Available online 31
December 2024

Key words:
Analysis;
Profitability;
Dairy cows;
R/C and B/C ratio;

DOI: 10.47030/trolija.v4i2.848

ABSTRACT

The livestock sector has great potential to be developed because of its importance in meeting human nutritional needs, especially animal protein. The purpose of this study was to determine the profitability of dairy farming in Ngantan District, Malang Regency. The approach used is quantitative and descriptive. The analysis methods used include analysis of production costs, sales, sales, break-even points, R/C ratios, and B/C ratios. The results of the study indicate that the profitability of dairy farming members of KUD Sumber Makmur in Ngantan District, Malang Province has increased significantly which is influenced by annual income, expenses and profits, and the level of profitability will increase from 1.30% in 2020 to 1.31% in 2021 and reach 1.33% in 2022.

PENDAHULUAN

Sektor peternakan memainkan peran penting dalam menyediakan protein hewani bagi manusia dan oleh karena itu menawarkan peluang besar untuk pembangunan. Produk hewani seperti susu dan sapi perah banyak diminati karena kaya akan protein, energi, vitamin dan mineral esensial yang tinggi, yang penting untuk kesehatan. Kesadaran masyarakat akan pentingnya nutrisi dari protein hewani semakin meningkat, sehingga makanan ini menjadi pilihan utama untuk konsumsi. Selain menjadi sumber protein, susu sapi perah juga mengandung lemak, laktosa, serta berbagai vitamin dan mineral lainnya. Limbah peternakan, seperti kotoran dan urine, dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan pupuk, biogas, dan kompos, yang semuanya memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan peternak.

Secara umum, peternakan sapi perah di Indonesia masih didominasi oleh metode tradisional dengan skala kecil dan sering kali kurang memperhatikan aspek ekonomi. Akibatnya, banyak peternak tidak memperhitungkan biaya produksi dengan cermat, padahal hal ini sangat mempengaruhi pendapatan mereka. Pendapatan dari peternakan sapi perah dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti jumlah sapi yang sedang laktasi, harga jual ternak, produksi susu per sapi, biaya tenaga kerja, harga jual susu, serta biaya pakan tambahan. Untuk meningkatkan produktivitas, diperlukan manajemen peternakan yang intensif, serta keterampilan dan kesabaran ekstra dari peternak untuk mencapai hasil optimal. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), populasi sapi perah di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 568.265 ekor, meningkat sebanyak 3.264 ekor atau 0,6% dibandingkan tahun sebelumnya yang mencatat 565.001 ekor. Jawa Timur menjadi provinsi dengan populasi sapi perah terbanyak di Indonesia pada tahun 2020, yaitu 295.141 ekor, dan meningkat menjadi 301.780 ekor pada tahun 2021.

Mengkaji produktivitas dalam usaha peternakan sebenarnya adalah mengkaji efisiensi dalam penggunaan sumber daya, seperti yang diungkapkan oleh Fauzan (2016). Efisiensi ini sangat bergantung pada kemampuan manajerial peternak dalam menerapkan teknologi dan mengelola informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan yang tepat. Tujuan utama seorang peternak adalah memperoleh hasil dari usahanya, baik berupa produksi untuk konsumsi sendiri maupun penjualan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan keberhasilan peternak dalam mengelola usaha ternaknya dengan efektif.

Profitabilitas adalah tujuan utama yang menarik perhatian peternak, karena hal ini mendorong mereka untuk memilih komoditas tertentu, sebagaimana disampaikan oleh Fauzan (2020). Ini juga berlaku dalam konteks peternakan sapi perah, nilai ekonomi dan keberlanjutannya menjadi dorongan utama. Rendahnya profitabilitas sering disebabkan oleh inefisiensi dalam penggunaan sumber daya oleh peternak (Fauzan, 2014), yang mengakibatkan potensi produksi dan keuntungan yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Analisis profitabilitas pada usaha peternakan sapi perah penting untuk menilai biaya produksi, keuntungan, dan efisiensi manajerial. Melalui perhitungan seperti permodalan, biaya produksi, penerimaan, serta rasio-rasio seperti *R/C ratio*, *BEP*, dan *B/C ratio*, analisis ini membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari manajemen usaha. Hal ini krusial untuk menilai efisiensi manajemen dan tingkat keberhasilan usaha peternakan, serta untuk mengevaluasi produktivitas yang dicapai setiap tahunnya. Data mengenai keuntungan, penjualan, dan modal juga dimanfaatkan untuk merencanakan pengembangan modal serta menghitung margin laba bersih dan laba kotor. Tujuan utama dari setiap usaha, termasuk peternakan sapi perah, adalah memperoleh keuntungan

yang besar dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan para peternak.

Keberhasilan usaha ini dapat diukur dari tingkat keuntungan yang diperoleh melalui efisiensi dalam penggunaan faktor-faktor produksi. Setiap peternak berharap agar usahanya dapat sukses dalam jangka panjang, mencerminkan komitmen mereka dalam mengelola peternakan dengan baik.

Di Kecamatan Ngantang, usaha peternakan sapi perah menunjukkan dominasi yang signifikan dengan 63% penduduk aktif sebagai peternak. Namun, produktivitas anggota KUD Sumber Makmur mengalami penurunan dalam lima tahun terakhir, yang terlihat dari turunnya produksi susu setiap tahunnya, kecuali pada tahun 2010 yang mencatat peningkatan signifikan. Penurunan ini juga tercermin dalam kepemilikan sapi ternak yang mengalami penurunan pada tahun 2011, 2012, dan 2013, meskipun ada penambahan pada tahun 2010. Fenomena ini menunjukkan bahwa kepemilikan sapi memiliki dampak positif terhadap produktivitas anggota. Rahayu (2024) mencatat bahwa peternakan sapi perah rakyat sering menghadapi kendala seperti skala usaha kecil akibat permodalan yang terbatas, keterampilan peternak yang rendah, dan penggunaan ransum yang belum optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan peternak dan manajemen pakan yang baik dapat meningkatkan produktivitas susu (Sankar, 2023).

Untuk mengatasi tantangan ini, perlu dikembangkan usaha peternakan sapi perah yang dikelola dengan fokus pada peningkatan produksi untuk meningkatkan profitabilitas. Analisis profitabilitas dan produksi perlu dilakukan untuk menilai keuntungan dari usaha peternakan ini. Nisa *et al.* (2012) menyatakan bahwa profitabilitas adalah indikator kemampuan usaha dalam menghasilkan keuntungan dari sumber daya yang dimiliki. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa akses terhadap pelatihan

dan teknologi dapat meningkatkan hasil produksi susu dan profitabilitas peternakan (Dumas *et al.*, 2018; Tricárico *et al.*, 2020). Dengan meningkatnya permintaan susu di pasar lokal, yang saat ini masih bergantung pada impor, ada peluang besar bagi peternakan di Kecamatan Ngantang untuk mengembangkan pasar mereka (Kena *et al.*, 2022).

Kondisi ini mengindikasikan bahwa analisis profitabilitas peternakan sapi perah di Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang, memiliki potensi menarik untuk diteliti lebih mendalam. Penelitian menunjukkan bahwa pasar lokal yang berkembang dapat memberikan insentif bagi peternak untuk meningkatkan produksi dan kualitas susu mereka (Mengistu, 2023). Selain itu, pentingnya manajemen pakan yang baik dan pemilihan genetik yang tepat juga telah terbukti berkontribusi pada peningkatan produktivitas susu di berbagai sistem peternakan (Sankar, 2023; Dias *et al.*, 2019). Oleh karena itu, pengembangan strategi yang berfokus pada peningkatan keterampilan peternak, manajemen pakan, dan akses ke pasar dapat menjadi langkah penting untuk meningkatkan produktivitas dan profitabilitas usaha peternakan sapi perah di daerah ini.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Sapi Perah di Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang, yang dipilih secara purposif karena merupakan sentra produksi susu yang strategis. Terdapat 500 peternak dengan populasi 17.864 sapi perah, mayoritas berjenis PFH (Peranakan Friesien Holstein). Penelitian deskriptif kuantitatif ini bertujuan untuk menggambarkan nilai profit dari pemasaran susu yang diperoleh peternak.

Data yang digunakan meliputi data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan peternak dan pekerja, sementara data sekunder berasal dari catatan pembukuan selama

periode 2020-2022, yang meliputi biaya produksi, harga jual susu, dan jumlah ternak. Selain itu, literatur terkait juga digunakan sebagai data sekunder. Populasi penelitian adalah 3.500 peternak aktif yang tergabung dalam KUD Sumber Makmur. Dari jumlah tersebut, diambil sampel sebanyak 450 peternak yang memiliki minimal 3 ekor sapi laktasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Besar sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan akurasi 10% (Sugiyono, 2014).

Metode pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian ini, karena tujuannya adalah untuk memperoleh data yang relevan dan akurat (Sugiyono, 2014). Pengumpulan data dilakukan melalui riset lapangan (survei) dengan menyebarkan kuesioner kepada peternak sapi perah yang tergabung di KUD Sumber Makmur Ngantang. Teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan meliputi kuesioner, yang berisi lembaran pernyataan-pernyataan untuk responden, serta observasi dan wawancara langsung dengan peternak. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dibandingkan dalam kurun waktu tiga tahun terakhir (2020-2022). Analisis data dilakukan secara kuantitatif melalui berbagai perhitungan matematika dan statistik, termasuk analisis biaya produksi, penerimaan, pendapatan, titik

impas (*Break Even Point*), R/C ratio, dan B/C ratio.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modal Peternakan Sapi Perah

Modal adalah elemen utama dalam menjalankan bisnis, karena memungkinkan perusahaan beroperasi dan meraih keuntungan. Purwanti (2012), menyatakan bahwa modal yang dibutuhkan meliputi tekad, pengalaman, keberanian, pengetahuan, dan uang. Banyak orang kesulitan memulai usaha karena sulit memperoleh modal uang.

Pada tahun 2020, total modal yang dimiliki peternak dalam usaha peternakan sapi perah yang tergabung di KUD Sumber Makmur mencapai Rp. 11.607.320.000. Modal ini mengalami peningkatan pada tahun 2021 menjadi Rp. 11.824.040.000, dan pada tahun 2022, modal mencapai Rp. 12.040.760.000. Peningkatan modal ini sejalan dengan pertumbuhan jumlah peternak aktif yang juga mengalami kenaikan dari 3.200 peternak pada tahun 2020 menjadi 3.350 peternak pada tahun 2021, dan mencapai 3.500 peternak pada tahun 2022. Selain itu, jumlah total ternak sapi perah juga mengalami kenaikan dari 16.500 ekor pada tahun 2020 menjadi 17.400 ekor pada tahun 2021, dan mencapai 18.000 ekor pada tahun 2022. Ternak produktif, yang mencapai

Tabel 1. Modal Peternak

Uraian	2020		2021		2022	
	Jumlah (Rp)	%	Jumlah (Rp)	%	Jumlah (Rp)	%
Kandang	1.203.000.000	10%	1.203.000.000	10%	1.203.000.000	10%
Ternak	5.848.000.000	50%	5.848.000.000	49%	5.848.000.000	49%
Peralatan	437.340.000	4%	437.340.000	4%	437.340.000	4%
Pakan kosentrat	3.684.240.000	32%	3.900.960.000	33%	4.117.680.000	35%
obat+vitamin	24.600.000	0%	24.600.000	0%	24.600.000	0%
IB	23.640.000	0%	23.640.000	0%	23.640.000	0%
Transsportasi	285.900.000	2%	285.900.000	2%	285.900.000	2%
listrik+ air	100.600.000	1%	100.600.000	1%	100.600.000	1%
Total modal	11.607.320.000	100%	11.824.040.000	100%	12.040.760.000	100%

Sumber: data primer diolah 2023

puncaknya pada tahun 2022 dengan 9.000 ekor, menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun.

Peningkatan modal dan jumlah peternak ini menunjukkan adanya potensi pertumbuhan yang positif dalam usaha peternakan sapi perah di Kecamatan Ngantang. Penelitian oleh Hidayat (2023) menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan usaha peternakan sapi perah, yang dapat menjelaskan peningkatan jumlah peternak dan modal yang terjadi di KUD Sumber Makmur. Selain itu, Sembada *et al.* (2021) menekankan pentingnya sumber daya finansial dalam pengembangan usaha peternakan, yang dapat menjadi faktor pendorong bagi peternak untuk meningkatkan modal dan produktivitas mereka. Lebih lanjut, Sembada *et al.* (2021) juga menyoroti bahwa performa produksi dan reproduksi sapi perah perlu ditingkatkan melalui manajemen yang lebih baik, termasuk pemberian pakan yang tepat dan pengelolaan kesehatan ternak. Hal ini sejalan dengan data yang menunjukkan peningkatan jumlah ternak produktif, yang menunjukkan bahwa peternak mulai menerapkan praktik manajemen yang lebih baik. Penelitian oleh Meliana & Rohmawati (2023) juga mendukung pentingnya analisis usaha peternakan sapi perah untuk memahami potensi dan tantangan yang dihadapi oleh peternak di wilayah tersebut.

Dengan demikian, data yang menunjukkan peningkatan modal, jumlah peternak, dan jumlah ternak produktif di KUD Sumber Makmur mencerminkan potensi yang signifikan untuk pengembangan usaha peternakan sapi perah di Kecamatan Ngantang. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ini dan untuk merumuskan strategi pengembangan yang lebih efektif.

Biaya Produksi Peternakan Sapi Perah

Biaya dapat didefinisikan sebagai pengorbanan sumber daya ekonomi yang

diukur dalam bentuk uang, baik yang sudah terjadi maupun yang mungkin akan terjadi, untuk mencapai tujuan tertentu (Mulyadi, 2015). Secara umum, biaya mencakup total pengeluaran sumber daya ekonomi untuk mendapatkan sesuatu atau mencapai tujuan spesifik. Konteks peternakan sapi perah, biaya produksi mencakup semua pengeluaran yang diperlukan dalam kegiatan peternakan. Biaya produksi memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan peternak karena berdampak pada profitabilitas usaha mereka. Biaya produksi dapat dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Berikut adalah informasi mengenai rata-rata biaya produksi untuk tahun 2020, 2021, dan 2022 dalam Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa pada tahun 2020, total biaya tetap dalam usaha peternakan sapi perah di KUD Sumber Makmur mencapai Rp. 628.302.259 atau sebesar 13% dari total biaya produksi, sementara biaya variabelnya adalah Rp. 4.118.980.000 atau sebesar 87%. Pada tahun 2021, biaya tetap turun menjadi Rp. 533.352.055 atau sebesar 11%, dengan biaya variabel sebesar Rp. 4.335.700.000 atau 89% dari total biaya produksi. Kemudian, pada tahun 2022, biaya tetap lebih rendah lagi menjadi Rp. 464.282.101 atau sebesar 9%, dengan biaya variabel mencapai Rp. 4.552.420.000 atau sebesar 91%.

Biaya produksi dalam peternakan sapi perah terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi penyusutan kandang, ternak, dan peralatan, sedangkan biaya variabel mencakup pakan, listrik, air, inseminasi buatan, transportasi, obat-obatan, dan vitamin. Biaya pakan khususnya mengalami peningkatan signifikan setiap tahunnya, terutama biaya pakan konsentrat, yang meningkat dari Rp. 3.684.240.000 pada tahun 2020, menjadi Rp. 3.900.960.000 pada tahun 2021, dan Rp. 4.117.680.000 pada tahun 2022. Pakan memiliki peran krusial dalam produktivitas sapi perah, dengan pengaruh besar terhadap produksi susu.

Tabel 2. Biaya Produksi Sapi Perah

Uraian	2020		2021		2022	
	Jumlah (Rp/Tahun)	%	Jumlah (Rp/Tahun)	%	Jumlah (Rp/Tahun)	%
<i>Biaya Tetap</i>						
Penyusutan kandang	73.812.262	12%	69.541.584	13%	65.614.601	14%
Penyusutan ternak	481.600.000	77%	401.333.338	75%	344.000.000	74%
Penyusutan Peralatan	72.890.000	12%	62.477.143	12%	54.667.500	12%
<i>Total biaya tetap</i>	628.302.259	13%	533.351.055	11%	464.282.101	9%
<i>Biaya Variabel</i>						
Pakan /kosentrat	3.684.240.000	89%	3.900.960.000	90%	4.117.680.000	90%
Obat +vitamin	24.600.000	1%	24.600.000	1%	24.600.000	1%
IB	23.640.000	1%	23.640.000	1%	23.640.000	1%
Transportasi	285.900.000	7%	285.900.000	7%	285.900.000	6%
Listrik+air	100.600.000	2%	100.600.000	2%	100.600.000	2%
<i>Total biaya variabel</i>	4.118.980.000	87%	4.335.700.000	89%	4.552.420.000	91%
<i>Total Biaya Produksi</i>	4.747.282.000	100%	4.869.051.055	100%	5.016.702.101	100%

Sumber : Data Primer diolah (2023)

Karena itu, pengelolaan pakan harus diperhatikan secara serius untuk memastikan sapi perah dapat berproduksi optimal dengan biaya yang efisien.

Penerimaan Peternakan Sapi Perah

Penerimaan dalam konteks usahatani merujuk pada total pendapatan yang diperoleh dari penjualan produk selama satu musim panen atau periode produksi, seperti yang dijelaskan oleh Ekowati *et al.* (2014). Informasi rinci mengenai total penerimaan dapat ditemukan dalam Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3, hasil penelitian menunjukkan bahwa total penerimaan dari penjualan susu, pedet, dan pejantan pada tahun 2020, 2021, dan 2022 adalah Rp. 6.166.760.000/tahun, Rp. 6.400.520.000/tahun, dan Rp. 6.641.280.000/tahun berturut-turut. Penerimaan merupakan hasil utama dari kegiatan peternakan sapi perah, sebagaimana

dinyatakan oleh Rahayu (2013) yang menyoroti bahwa penerimaan dalam usaha peternakan sapi perah berasal dari hasil penjualan susu dan ternak seperti pedet dan pejantan.

Penerimaan dalam konteks usaha peternakan sapi perah dapat dipahami sebagai hasil dari penggunaan aset manusia, baik berupa uang tunai maupun hasil materi lainnya, seperti yang ditegaskan oleh Hidayah *et al.*, (2018). Dalam usaha peternakan sapi perah, pendapatan tidak hanya berasal dari penjualan susu, tetapi juga dari sumber lain seperti penambahan jumlah ternak dan penjualan pupuk kandang. Meliana & Rohmawati (2023) mencatat bahwa kotoran ternak, yang biasanya digunakan untuk menyuburkan lahan pertanian dan memberi makan hewan, dapat dijual untuk meningkatkan pendapatan peternak, meskipun tidak ada angka spesifik yang disebutkan dalam penelitian mereka.

Tabel 3. Penerimaan Peternak Sapi Perah

Uraian	2020	2021	2022
Penjual susu (Rp)	4.829.760.000	5.015.520.000	5.201.280.000
Penjual ternak (Rp)	1.337.000.000	1.385.000.000	1.440.000.000
Total penerimaan (Rp)	6.166.760.000	6.400.520.000	6.641.280.000

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Tabel 4. Pendapatan Peternak Sapi Perah

Tahun	Penerimaan (Rp)	Biaya Produksi (Rp)	Pendapatan (Rp)	Persentase (%)
2020	6.166.760.000	4.747.282.000	1.419.478.000	31%
2021	6.400.520.000	4.869.051.055	1.531.468.945	33%
2022	6.641.280.000	5.016.702.101	1.624.577.899	36%
Total			4.575.524.844	100%

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Penjualan anak sapi, baik jantan maupun betina, juga menjadi sumber pendapatan yang signifikan bagi peternak. Keputusan untuk menjual anak sapi tergantung pada kebutuhan peternak dan evaluasi ekonomi yang dilakukan. Penelitian menunjukkan bahwa diversifikasi sumber pendapatan, termasuk penjualan pupuk kandang dan anak sapi, dapat meningkatkan ketahanan ekonomi peternak, meskipun referensi yang mendukung klaim ini tidak ditemukan dalam sumber yang ada. Meliana & Rohmawati (2023) dan Hidayah *et al.*, (2018) menekankan pentingnya strategi pengembangan usaha peternakan yang mencakup peningkatan kualitas kemitraan dengan koperasi dan penggunaan teknologi untuk meningkatkan produktivitas. Dengan demikian, pengelolaan yang baik terhadap aset yang dimiliki, termasuk kotoran ternak dan anak sapi, dapat berkontribusi pada peningkatan pendapatan peternak sapi perah.

Lebih lanjut, penelitian oleh Meliana & Rohmawati (2023) menunjukkan bahwa analisis usaha peternakan sapi perah yang komprehensif dapat membantu peternak dalam merumuskan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan pendapatan dan keberlanjutan usaha mereka. Oleh karena itu, penting bagi peternak untuk memahami dan memanfaatkan semua sumber pendapatan yang tersedia untuk meningkatkan profitabilitas usaha peternakan sapi perah mereka.

Ernawan *et al.* (2016) menyatakan bahwa pendapatan peternak sapi perah sangat

dipengaruhi oleh harga dan volume penjualan produk. Penjualan susu merupakan sumber pendapatan utama bagi peternakan sapi perah laktasi, dengan harga berkisar antara Rp. 3.250.000 hingga Rp. 3.450.000 per liter. Kenaikan harga sapi juga berdampak positif pada harga sapi potong dan sapi perah afkir. Misalnya, harga pedet yang berumur sekitar satu bulan bisa mencapai sekitar Rp. 1.000.000 per ekor, sedangkan harga sapi perah afkir berkisar Rp. 6.000.000 per ekor. Rata-rata pendapatan peserta penelitian sekitar Rp. 56.069.700 per tahun.

Pendapatan Peternakan Sapi Perah

Pendapatan merupakan hasil dari selisih antara total penerimaan yang diperoleh oleh perusahaan dengan total pengeluaran yang dikeluarkan dalam periode waktu tertentu. Analisis pendapatan mengacu pada kondisi penerimaan dan pengeluaran dalam periode tertentu, sangat dipengaruhi oleh kapasitas penjualan hasil produksi dalam jangka waktu tersebut. Penelitian menunjukkan variasi pendapatan peternak sapi perah berdasarkan skala kepemilikan ternaknya, yang dapat ditemukan pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4, untuk mencapai keuntungan maksimal dari usaha peternakan sapi perah, pendapatan yang diperoleh harus melebihi total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Pendapatan tahun 2020, 2021 dan 2022 mencapai Rp. 11.607,32 juta

per tahun dan Rp. 11.824,04 juta per tahun. Pendapatan peternakan berasal dari penjualan susu, anak sapi, dan sapi jantan, namun biaya produksi meliputi pakan, obat-obatan, inseminasi sapi, penyusutan peralatan dan kandang, serta listrik seperti penerangan dan bahan pembantu selama proses pemerahan biaya. Hasil ini sesuai dengan pandangan Hertanto *et al.* (2012) menjelaskan bahwa keuntungan atau insentif yang diterima produsen merupakan selisih antara pendapatan dan biaya produksi.

Break Even Point (BEP)

Analisis titik impas untuk tahun 2020, 2021, dan 2022 pada usaha peternakan sapi perah laktasi yang tergabung di KUD Sumber Makmur menunjukkan bahwa BEP harga berturut-turut adalah Rp. 5.111/liter, Rp. 5.242/liter, dan Rp. 5.369/liter. Sementara itu, BEP produksi berturut-turut adalah 912.939 liter/tahun, 901.676 liter/tahun, dan 890.483 liter/tahun. Dari hasil penelitian ini, terlihat bahwa nilai BEP produksi dan BEP harga berada di bawah harga jual susu, menandakan bahwa usaha tersebut menghasilkan keuntungan. Temuan ini konsisten dengan konsep Munawir (2015) tentang BEP, yang menggambarkan titik di mana pendapatan sama dengan biaya produksi, sehingga usaha tidak mengalami untung maupun rugi. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar skala usaha, semakin ekonomis usaha tersebut.

Ernawan *et al.* (2016) menemukan bahwa mencapai keuntungan optimal dalam peternakan sapi perah melibatkan perbandingan sapi produktif (seperti sapi perah dan sapi kering) dengan sapi non-produktif (seperti sapi jantan, sapi dara, dan pedet), yang merupakan hal yang sangat penting. Hal ini terlihat pada perbandingan

antara sapi perah dan sapi kering. Di lokasi penelitian, rasio sapi produktif dan non produktif adalah 62,55% pada sapi produktif dan 37,45% pada sapi non produktif. Sedangkan rasio sapi perah terhadap sapi kering sebesar 82,17% pada sapi perah dan 17,83% pada sapi kering. Silakan lihat lampiran terlampir untuk informasi lebih lanjut mengenai nilai impas berdasarkan ukuran kepemilikan ternak.

Revenue Cost Ratio (R/C)

Rasio Pendapatan-Biaya (R/C) merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengevaluasi profitabilitas relatif dalam pertanian. Rasio ini dihitung dengan membandingkan total pendapatan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan (Panjaitan *et al.*, 2014). Analisis rasio R/C membantu menilai hubungan antara total pendapatan perusahaan dan biaya produksinya. Rasio yang lebih tinggi menunjukkan potensi laba yang lebih besar, yang mencerminkan pemanfaatan faktor produksi yang efisien.

Berdasarkan Tabel 5, hasil penelitian, nilai R/C *ratio* untuk tahun 2020, 2021, dan 2022 adalah 1,30, 1,31, dan 1,33 secara berturut-turut. Tahun 2022 menunjukkan rata-rata nilai R/C *ratio* tertinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peternakan KUD Sumber Makmur telah mengikuti standar yang dikemukakan oleh Panjaitan *et al.* (2014) menjelaskan bahwa kriteria R/C Ratio layak untuk dikembangkan. Menurut kriteria tersebut, sebuah rasio R/C yang lebih dari 1 menunjukkan bahwa bisnis memiliki potensi untuk menghasilkan keuntungan. Contohnya, dengan R/C *ratio* sebesar 1.080, setiap biaya yang diinvestasikan sebesar Rs 1.000 akan

Tabel 5. R/C *Ratio*

Tahun	Penerimaan (Rp)	Total cost (Rp)	R/C <i>ratio</i>
2020	6.166.760.000	4.747.282.000	1,30
2021	6.400.520.000	4.869.052.055	1,31
2022	6.641.280.000	4.986.702.101	1,33

Tabel 6. *Benefit Cost Ratio*

Tahun	Pendapatan (Rp)	Total cost (Rp)	B/C ratio
2020	11.607.320.000	4.747.282.000	2,45
2021	11.824.040.000	4.869.052.055	2,43
2022	12.040.760.000	4.986.702.101	2,41

menghasilkan pendapatan sebesar Rs 1.080. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio tersebut, semakin menguntungkan usaha peternakan sapi perah.

Chairil (2018), menemukan bahwa R/C *ratio* dalam peternakan sapi perah dipengaruhi oleh skala kepemilikan ternak. Peternakan dengan skala kepemilikan 6-10 ekor sapi menunjukkan R/C *ratio* tinggi karena biaya operasional yang rendah dan penerimaan yang tinggi. Peternakan dengan skala kepemilikan 11-15 ekor sapi juga memiliki R/C *ratio* tinggi karena penerimaan yang besar. Sedangkan peternakan dengan skala kepemilikan 1-5 ekor sapi memiliki R/C *ratio* yang sedang. Skala 16-20 ekor sapi, meskipun biaya tinggi, memiliki penerimaan yang cukup tinggi untuk menjaga R/C *ratio* yang menguntungkan. Temuan ini menyoroti pentingnya biaya dan penerimaan dalam menentukan keberhasilan finansial peternakan sapi perah.

Benefit Cost Ratio (B/C)

Sajari (2017), menyatakan bahwa rasio manfaat terhadap biaya (B/C *ratio*) merupakan angka penting untuk membandingkan pendapatan ($Benefit = B$) dan total biaya produksi ($Cost = C$). Rasio B/C digunakan untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan, dan nilai rasio B/C dapat menunjukkan besarnya laba yang dihasilkan suatu perusahaan. Pada Tabel 6 terlampir untuk rincian cara menghitung nilai rasio B/C.

Berdasarkan hasil penelitian nilai B/C *ratio* tahun 2020, 2021 dan 2022 berturut-turut yaitu 2,45, 2,43, 2,41. Dari hasil perhitungan tersebut pada tahun 2021 memiliki rata-rata nilai B/C *ratio* tertinggi. Hasil perhitungan B/C *ratio* menunjukkan rata-rata memiliki nilai > 0 dan dari nilai tersebut dapat disimpulkan usaha peternak yang bergabung

di KUD Sumber Makmur mengalami keuntungan dan layak dijalankan walaupun masih banyak yang harus ditingkatkan dalam produktivitas agar memperoleh keuntungan yang maksimal. Hal didukung pendapat Sajari (2017) yang menyatakan bahwa jika B/C *ratio* > 0 , menunjukkan layak dilaksanakan.

Menurut penelitian Ernawan *et al.* (2016), rasio *cost-effectiveness* (B/C *ratio*) adalah perbandingan antara manfaat dengan total biaya yang dikeluarkan. Rata-rata B/C *ratio* untuk peternakan sapi perah di Desa Mingilsari adalah 0,054. Analisis B/C *ratio* menunjukkan bahwa usaha ini menghasilkan keuntungan karena B/C *ratio* sebesar 0,054. Dengan kata lain, setiap biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 1.000 akan menghasilkan tambahan keuntungan sebesar Rp 54. Semakin tinggi nilai B/C *ratio*, semakin besar potensi keuntungan dan semakin menguntungkan operasionalnya. Rasio beban laba bersih sebagai perbandingan antara laba bersih dan kerugian bersih yang dicapai suatu usaha. Untuk usaha peternakan di 176 petak, rasio B/C bersih adalah 1,42. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 yang diinvestasikan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 1,42. Rasio B/C bersih dianggap layak jika nilainya lebih besar dari 1, artinya perusahaan menghasilkan laba yang cukup untuk mengimbangi biaya yang dikeluarkan.

KESIMPULAN

Tingkat profitabilitas usaha ini dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Pengeluaran dan keuntungan tahunan. Secara relatif, profitabilitas meningkat sebesar 1,30% pada tahun 2020, 1,31% pada tahun 2021, dan 1,33% pada tahun 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). *Populasi Sapi Perah Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Chairil, M. (2018). *Analisis Keuntungan Usaha Ternak Sapi Perah di Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang*. Skripsi. Makassar: UIN Alauddin.
- Dias, K., García, S., Islam, M., & Clark, C. (2019). Milk yield, milk composition, and the nutritive value of feed accessed varies with milking order for pasture-based dairy cattle. *Animals*, 9(2), 60.
- Dumas, S., Kassa, L., Young, S., & Travis, A. (2018). Examining the association between livestock ownership typologies and child nutrition in the Luangwa Valley, Zambia. *Plos One*, 13(2), e0191339.
- Ekowati, T., Sumarjono, D., & Setiawan, H. (2014). *Usahatani*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ernawan, B. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan peternak sapi perah di Kabupaten Bogor. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 4(1), 31-46.
- Fauzan, M. (2014). Profitabilitas dan efisiensi teknis usahatani bawang merah di Kabupaten Bantul dan Kabupaten Nganjuk. *Sepa*, 11(1), 35-48.
- Fauzan, M. (2016). Pendapatan, risiko, dan efisiensi ekonomi usahatani bawang merah di Kabupaten Bantul. *Agraris: Jurnal Penelitian Agribisnis dan Pembangunan Pedesaan*, 2(2), 107-117.
- Fauzan, M. (2020). Efisiensi ekonomi usahatani padi lahan kering di Kabupaten Lampung Selatan. *Agrimor*, 5(3), 46-48.
- Hertanto, S. B., Widiati, R., & Adiarto. (2012). Analisis ekonomi usaha sapi perah serta strategi pengembangan pada peternakan rakyat dan perusahaan di daerah rendah. *Buletin Peternakan*, 36(2), 129-140.
- Hidayah, N., Guntoro, B., Sulastrri, E., & Suranindyah, Y. (2018). Alternatif strategi pengembangan usaha peternakan sapi perah di Kabupaten Boyolali berbasis analisis SWOT. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*, 15(27), 83.
- Hidayat, M. (2023). Orientasi kewirausahaan terhadap pertumbuhan peternakan sapi perah dengan peran mediasi sistem produksi di Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi & Akuntansi (MEA)*, 7(1), 184-201.
- Kena, D., Golicha, D., Ebrahim, J., Kanu, B., & Gayo, G. (2022). Smallholder dairy producers' participation in dairy marketing in Southern Omo Zone, Ethiopia. *Pastoralism Research Policy and Practice*, 12(1).
- Meliana, D., & Rohmawati, O. (2023). Literature review: analisis usaha peternakan sapi perah di eks keresidenan kediri jawa timur. *Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo*, 5(3), 246.
- Mengistu, A. (2023). Dairy farmers' choice of milk market outlets: Evidence from farm households in Central Ethiopia. *Journal of Food Quality*, 2023, 1-11.

- Mulyadi, M. (2015). *Akuntansi Biaya*. Edisi Lima. Yogyakarta: UPP STIM KPN.
- Munawir, M. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan ke-15. Yogyakarta: Kebebasan.
- Nisa, H.I., Santoso, S.I., & Mukson, M. (2012). Analisis profitabilitas usaha ternak sapi perah anggota KUD di Kabupaten Semarang. *Jurnal Peternakan*, 1(1), 319-337.
- Panjaitan, F.E.D., Lubis, S.N., & Hasyim, H. (2014). Analisis efisiensi produksi dan pendapatan usahatani jagung (Studi kasus: Desa Kuala, Kecamatan Tigabinaga, Kabupaten Karo). *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 3(3), 1-14.
- Purwanti, E. (2012). Pengaruh karakteristik wirausaha, modal usaha, strategi pemasaran terhadap perkembangan UMKM di Desa Dayaan dan Kalilondo Salatiga. *Jurnal Among Makarti*, 5(9), 13-28.
- Rahayu, E. (2024). Analysis of livestock resources potential for the dairy cattle farming development in Plaosan District, Magetan Regency. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1292(1), 012031.
- Rahayu, E.T. (2013). Analisis pendapatan usaha ternak sapi perah di Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali. *Sains Peternakan*, 11(2), 99-105.
- Sajari, E.P. (2017). Analisis kelayakan usaha ternak sapi potong dengan metode B/C Ratio. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 5(2), 101-116.
- Sankar, J. (2023). Factors affecting quality milk productivity in dairy farming. *Salud Ciencia Y Tecnología - Serie De Conferencias*, 2, 579.
- Sembada, P., Ramadhan, I., Raihan, M., Mugniawan, A., & Hendrawan, M. (2021). Performa produksi dan reproduksi sapi perah di UPTD BPIP-TSP Bunikasih. *Jurnal Sains Terapan*, 10(2), 70-82.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tricárico, J., Kebreab, E., & Wattiaux, M. (2020). Milk symposium review: sustainability of dairy production and consumption in low-income countries with emphasis on productivity and environmental impact. *Journal of Dairy Science*, 103(11), 9791-9802.